

---

**Etika Komunikasi dalam Bersosial Media di Kalangan Pelajar SMK  
Putra Pertiwi, Pondok Cabe, Tangerang Selatan****<sup>1)</sup>Cucu Sulastri, <sup>2)</sup>Ela Hulasoh, <sup>3)</sup>Widayat**<sup>1,2,3</sup> Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang*dosen02849@unpam.ac.id, dosen01910@unpam.ac.id, [dosen02857@unpam.ac.id](mailto:dosen02857@unpam.ac.id)***Abstrak**

Era digital saat ini, yang didukung oleh kehadiran media sosial, telah mengubah perilaku dan sikap pengguna secara signifikan. Media sosial memfasilitasi penyebaran informasi secara cepat dan luas, tetapi kebebasan dalam penggunaannya memerlukan tanggung jawab etis. Meskipun pengguna media sosial di Indonesia mencapai 68,9% populasi, penelitian menunjukkan bahwa sebagian dari mereka kurang mempertimbangkan tanggung jawab moral dan etika. Hasil riset dari *We Are Social Hoot Suite* menunjukkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia mencapai 191,4 juta jiwa. Meskipun demikian, survei Microsoft menempatkan Indonesia di peringkat ke-29 dari 32 negara Asia Tenggara dalam hal tingkat kesopanan pengguna media sosial. Aktivitas negatif seperti ujaran kebencian, penyebaran berita palsu, perundungan, dan *shaming* sering dilakukan tanpa mempertimbangkan konsekuensi hukum, meskipun UU ITE sudah jelas mengatur hal tersebut. Hampir setiap komunikasi di media sosial memerlukan etika, dan konsekuensi dari tindakan komunikasi tersebut menuntut tingkat etis yang lebih tinggi. Ini memicu tuntutan etika di profesi komunikasi, orang tua, pemerintah, *influencer*, dan akademisi. Untuk memenuhi kebutuhan ini dan sebagai upaya untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan wawasan dengan siswa tingkat lanjutan, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang, melalui Program Studi Ilmu Komunikasi, melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa pelatihan di SMK Putra Pertiwi Pondok Cabe, dengan target sasaran peserta para siswa kelas X jurusan Multimedia. Lokasi kegiatan berada di Jalan Raya Pondok Cabe No. 57, Pondok Cabe Ilir, Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15418. Metode kegiatan dalam bentuk pelatihan dilakukan secara interaktif, diawali dengan melakukan sosialisasi dan penyadaran tentang pentingnya menerapkan etika berkomunikasi di media sosial. Proses sosialisasi pengetahuan melibatkan aspek etika komunikasi, konsekuensi mengabaikan etika, dan pemahaman tentang UU ITE sebagai payung hukum. Diharapkan agar siswa-siswi SMK Putra Pertiwi memiliki kesadaran tinggi, bertanggung jawab, dan bijak dalam menggunakan media sosial, serta memahami konsekuensi logis dari perilaku mereka di dunia daring.

**Kata kunci:** Etika Komunikasi, Era Digital, Media Sosial, Siswa SMK**Abstract**

*The current digital era, supported by the presence of social media, has significantly transformed user behavior and attitudes. Social media facilitates the rapid and widespread dissemination of information, but the freedom in its use requires ethical responsibility. Despite 68.9% of the Indonesian population being social media users, research indicates that some of them inadequately consider moral and ethical responsibilities. Research results from We Are Social Hoot Suite show that social media users in Indonesia reach 191.4 million people. However, Microsoft's survey ranks*

*Indonesia 29th out of 32 Southeast Asian countries in terms of the level of social media user politeness. Negative activities such as hate speech, the spread of fake news, bullying, and shaming are often carried out without considering legal consequences, even though the ITE Law clearly regulates such matters. Almost every communication on social media requires ethics, and the consequences of these communicative actions demand a higher ethical standard. This triggers ethical demands in the communication profession, parents, government, influencers, and academics. To meet these needs and as an effort to share experiences, knowledge, and insights with advanced-level students, the Faculty of Communication Sciences at Pamulang University, through the Communication Science Study Program, conducts Community Service activities in the form of training at SMK Putra Pertiwi Pondok Cabe, targeting participants from the tenth-grade Multimedia major. The location of the activity is on Jalan Raya Pondok Cabe No. 57, Pondok Cabe Iir, Pamulang, South Tangerang City, Banten 15418. The activity method in the form of training is conducted interactively, starting with socialization and awareness about the importance of applying communication ethics on social media. Knowledge transfer involves aspects of communication ethics, consequences of neglecting ethics, and understanding the ITE Law as legal protection. It is hoped that students of SMK Putra Pertiwi will have a high awareness, responsibility, and wisdom in using social media, as well as understanding the logical consequences of their behavior in the online world.*

**Keywords:** *Communication Ethics, Digital Era, Social Media, Vocational School Students*

## **PENDAHULUAN**

Pada era digital saat ini, keberadaan media sosial secara tidak langsung telah memengaruhi perubahan perilaku dan sikap manusia sebagai penggunanya. Berbagai informasi menyebar dengan luas, bebas, dan cepat melalui media sosial. Kebebasan yang signifikan dalam menggunakan media sosial sejalan dengan tanggung jawab yang melekat. Setiap pengguna media sosial memiliki tanggung jawab etis dalam aktivitas daring mereka. Hal ini berarti bahwa dengan kebebasan yang besar, hadir pula tanggung jawab moral yang besar. Namun, sejumlah besar pengguna media sosial nampaknya masih belum semua mempertimbangkan mengenai tanggung jawab moral dan etis yang mereka emban.

Menurut penelitian yang dirilis oleh *We Are Social Hoot Suite* pada Februari 2022, pengguna media sosial di Indonesia telah mencapai 191,4 juta atau sekitar 68,9% dari total jumlah penduduk (Simon, 2022, dikutip dalam Pratiwi, 2023:20). Platform media sosial berbasis internet yang terkenal seperti Facebook, Blog, Instagram, Twitter, WhatsApp, Wikipedia, MySpace, Line, dan TikTok. Menurut survei Digital Civility Index (DCI) Microsoft yang dilakukan dari 22 April hingga 15 Mei 2020, secara global, Indonesia menempati peringkat ke-29 dari 32 negara di Asia

Tenggara yang memiliki pengguna media sosial yang dianggap ‘kurang ramah’. Data survei, yang dikumpulkan dari 16.051 orang di 32 negara pada tahun 2020, menunjukkan bahwa tingkat kesopanan *netizen* Indonesia turun delapan poin menjadi 76 (Narasi, 2021, dikutip dalam Pratiwi, 2023:20).

Hal ini menyiratkan bahwa sebagian besar pengguna internet belum memahami konsekuensi hukum ketika menggunakan media sosial untuk mengunggah konten mereka (*posting*), seperti fitnah, penyebaran informasi palsu, atau pencemaran nama baik. Meskipun Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) ada, namun banyak orang belum mengetahui serta memahami ketentuannya. Pasal 27 ayat 3 UU ITE sering digunakan untuk melaporkan *posting* dan status di media sosial yang menyatakan bahwa, “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik.”

Ujaran kebencian, penyebaran hoaks, berita palsu, perundungan, *shaming*, penyebaran pornografi, kekerasan, dan aktivitas negatif lainnya di media sosial terkadang dilakukan oleh sebagian oknum tanpa mempertimbangkan konsekuensi hukum, meskipun UU ITE dengan jelas mengatur tindakan tersebut. Komunikasi di media sosial sering mengabaikan etika, padahal setiap tindak komunikasi memerlukan pertimbangan etis. Seiring dengan meningkatnya konsekuensi dari tindakan komunikasi, tuntutan akan perilaku etis juga meningkat. Ini mendorong tuntutan etis tidak hanya dalam profesi komunikasi seperti jurnalistik, penyiaran, periklanan, dan hubungan masyarakat, tetapi juga di kalangan orang tua, pemerintah, *influencer*, dan akademisi. Dalam konteks media sosial, etika menjadi penting karena konsekuensinya, terutama di kalangan remaja, serta pengguna media sosial di SMK Putra Pertiwi, Pondok Cabe, Tangerang Selatan.

SMK Putra Pertiwi, yang berlokasi di Jalan Pondok Cabe Raya No.57 Pondok Cabe Ilir, Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, berdiri sejak tahun 2017 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Putra Pertiwi. Dengan sejarah lebih dari 25 tahun, Sekolah Putra Pertiwi telah mendidik para pemimpin masa depan bangsa, membentuk pikiran dan karakter mereka agar menjadi kontributor yang kompeten dan berdaya saing untuk kemajuan bangsa. Sekolah ini tidak hanya memberikan pengetahuan untuk meningkatkan kecerdasan tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan perilaku sehari-hari melalui contoh dan penyalarsan dengan setiap kompetensi

yang diajarkan.

Dengan visi menjadi sekolah berkualitas tinggi yang menghasilkan lulusan berkarakter baik, cerdas, terampil, produktif, dan berwawasan luas, SMK Putra Pertiwi adalah bagian integral dari sistem pendidikan berbasis teknologi yang sepenuhnya mendukung siswanya untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab secara sosial. Berdasarkan analisis tersebut, inisiatif pengabdian masyarakat oleh tim Universitas Pamulang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan siswa SMK Putra Pertiwi tentang pentingnya menerapkan etika berkomunikasi di media sosial. Inisiatif ini melibatkan transfer pengetahuan terkait etika berkomunikasi di media sosial, konsekuensi logis mengabaikan etika berkomunikasi di media sosial, dan UU ITE sebagai kerangka hukum utama untuk penggunaan media sosial. Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, diharapkan siswa SMK Putra Pertiwi, Pondok Cabe, Tangerang Selatan akan memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang lebih tinggi dalam menggunakan media sosial, memiliki kontrol sosial yang tinggi di media sosial, memahami konsekuensi logis dari tindakan media sosial mereka, dan menunjukkan kebijaksanaan dalam penggunaan media sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka Tim Dosen Universitas Pamulang, Fakultas Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema: “Etika Komunikasi dalam Bersosial Media di Kalangan Pelajar SMK Putra Pertiwi, Pondok Cabe, Tangerang Selatan.”

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode kegiatan PKM menggunakan bentuk sosialisasi. Peserta yang hadir adalah siswa kelas X jurusan Multimedia dengan target sebanyak 30 siswa SMK Putra Pertiwi. Pelaksanaan bertempat di ruang kelas X jurusan multimedia, yang berlokasi di Jalan Raya Pondok Cabe No. 57, Pondok Cabe Ilir, Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15418. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga hari yaitu 23-25 Oktober 2023. Adapun kegiatan PKM Universitas Pamulang dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu; hari pertama, tim PKM mengawali kegiatan dengan melakukan peninjauan kepada mitra dan kunjungan ke lokasi kegiatan untuk melihat permasalahan yang ada. Ditemukan bahwa masih belum merata mengenai pengetahuan secara akademis yang mengenalkan etika komunikasi media digital bagi siswa SMK pada jurusan multimedia, sementara semua siswa sudah menggunakan ponsel dan aktif menjadi pengguna media sosial. Setelah melakukan peninjauan dan koordinasi, tercapai kesepakatan dan dilakukan

penandatanganan perjanjian kerjasama antara Universitas Pamulang dan SMK Putra Pertiwi, yang diwakili oleh masing-masing pihak. Selanjutnya, dilakukan persiapan untuk kegiatan inti Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Pada hari kedua, kegiatan dimulai pada pukul 09.00 WIB hingga pukul 11.30 WIB. Kegiatan inti PKM melibatkan sosialisasi serta pemaparan materi mengenai pengetahuan bermedia sosial yang melibatkan aspek etika komunikasi, konsekuensi mengabaikan etika, dan pemahaman tentang UU ITE sebagai payung hukum, dilanjutkan dengan diskusi dan sesi tanya jawab Bersama dengan para Siswa Kelas X jurusan Multimedia. Pada hari ketiga, tim PKM melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan bersama pihak mitra, serta membahas peluang untuk melanjutkan kegiatan di masa depan. Berikut ini adalah bagan tahapan pelaksanaan kegiatan PKM:



*Gambar 1 Alur Tahapan Kegiatan PKM*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ezra dan Chontina (Ezra Yora Turnip dan Chontina Siahaan, 2021: 43-44) menyatakan bahwa dalam berkomunikasi melalui media sosial, pengguna dihadapkan pada tantangan besar karena kebebasan berekspresi mereka harus diimbangi dengan tanggung jawab moral. Etika komunikasi dalam era media digital, khususnya pada media sosial, dapat diklasifikasikan dalam tiga aspek, yaitu konteks waktu, usia, dan isi pesan. Tim PKM mengimplementasikan tantangan besar para pengguna ini dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat kepada para siswa dan siswi SMK Putra Pertiwi Pondok Cabe, Tangerang Selatan, Banten. Di era digital, para siswa dan siswi dikenalkan dengan aspek etika komunikasi digital sesuai dengan waktu, usia dan isi pesan yang mereka kirimkan di media sosial masing-masing.

Ezra dan Chontina (Ezra Yora Turnip dan Chontina Siahaan, 2021: 43-44) menginformasikan bahwa untuk memaksimalkan penerapan etika berkomunikasi dalam media sosial, disarankan agar setiap lembaga komunikasi memberikan sosialisasi mengenai cara

berkomunikasi yang baik dan benar dalam media sosial, serta pentingnya panduan dalam menggunakan etika yang baik pada berbagai aplikasi sosial media. Oleh karena itu, pemahaman dan praktik mengenai etika berkomunikasi menjadi sangat penting untuk mendukung keamanan dan kenyamanan setiap pengguna. Tim PKM memberikan sosialisasi mengenai etika komunikasi, pentingnya etika komunikasi diterapkan dalam bermedia sosial, konsekuensi bila mengabaikan etika, serta pemahaman tentang UU ITE sebagai payung hukum. Sesi materi kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan sesi tanya jawab Bersama dengan para Siswa Kelas X jurusan Multimedia.

Febi dan Alia (Febi Afriani dan Alia Azmi, 2020: 335-336) menyatakan bahwa etika komunikasi membahas penggunaan bahasa, dan pelaksanaannya dapat dilihat dari tindakan kesantunan dalam berkomunikasi. Rifauddin (Rifauddin 2016, seperti yang dikutip dalam Febi Afriani dan Alia Azmi, 2020: 335-336) menunjukkan bahwa kesantunan tercermin dari pemilihan kata dan kalimat dalam tulisan atau komentar, sehingga disarankan untuk menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Fahrimal (Fahrimal 2018, seperti yang dikutip dalam Febi Afriani dan Alia Azmi, 2020: 335-336) menegaskan bahwa kesantunan dapat terlihat dari pemilihan kata yang tepat saat membuat posting di internet dan media sosial.

Tim PKM memberikan pemahaman bahwa penggunaan bahasa memiliki dampak signifikan terhadap kesantunan dalam berkomunikasi di media sosial. Kesantunan dicerminkan dari kalimat yang dibuat oleh para siswa baik ketika membuat konten, unggah posting, serta membalas komentar dalam suatu forum diskusi media sosial. Bahasa yang baik serta penuh sopan santun sangat disarankan sekali karena dengan menggunakan kalimat tersebut, sama sekali tidak mengurangi tujuan utama dari berkomentar di media sosial, malah membuat orang lain dan saling menghormati dan menghargai pendapat satu sama lain. Para siswa diajak untuk bisa menggunakan kata dan kalimat yang tepat dalam menyikapi posting-an konten yang beragam di media sosial. Selain itu, para siswa juga diingatkan Kembali untuk berinteraksi hanya di konten yang sesuai dengan usia mereka. Hal ini terlihat dari salam atau sapaan yang sopan pada awal pembicaraan, ungkapan terima kasih setelah mendapatkan informasi, dan respon yang santun ketika ada pertanyaan.

Hasil PKM ini membawa dampak pada bagaaimana peserta mendapatkan sosialisasi/ penyuluhan mengenai pentingnya penggunaan etika berkomunikasi di sosial media sebagai tanggungjawab sosial Pelajar dalam membangun masyarakat yang beretika dan bermartabat.

Mereka mulai memahami bahwa semua harus dimulai dari diri sendiri dan berhati-hati dalam bermedia sosial, karena walaupun tidak bertatap muka, tapi kekuatan cyber era digital sangat kuat pengaruhnya. Tim PKM memberikan beberapa contoh kasus influencer yang bermasalah dengan media sosial dan berdampak pada karir mereka. Para siswa pun sudah dapat memberikan contoh lain dari yang disampaikan oleh tim PKM.

Selain itu, peserta dapat termotivasi untuk menerapkan etika berkomunikasi yang baik dalam bersosial media di manapun dan kapanpun. Hal ini ditunjukkan dengan antusias mereka ketika diberikan tugas satu persatu mengenai bagaimana cara mereka mulai menerapkan penggunaan bahasa yang baik ketika berkomentar atau membuat konten di media sosialnya masing-masing. Para siswa termotivasi dengan memulai menggunakan bahasa yang penuh kesantunan ketika dilakukan *roleplay*.

Selanjutnya, dengan adanya sosialisasi/penyuluhan ini dapat mengurangi jumlah social citizen yang tidak beretika dalam bersosial media sehingga dapat mengurangi tindakan tidak beretika, bermoral dan tidak bertanggung jawab dalam sosial media yang banyak menimbulkan keresahan di Masyarakat. Para siswa menunjukkan kesungguhannya lewat diskusi dan tanya jawab satu sama lain mengenai pentingnya untuk mengasah sejak dini bahasa yang digunakan, emoji yang disertakan, dan kesopanan dalam bermedia sosial. Mereka kian memahami bahwa untuk terlihat lebih 'keren', tidak selalu menggunakan bahasa non sopan santun. Dengan bahasa yang santun pun, pesan dan maksud suatu konten tetap dapat disampaikan dengan maksimal.

Para siswa mulai memahami setelah dilakukan sosialisasi bahwa ada beberapa dampak negatif kelalaian etika komunikasi dalam media sosial yaitu: 1) pencemaran nama baik, 2) perundungan dan *cyberbullying*, 3) penyebaran berita palsu atau hoaks, 4) perpecahan masyarakat, 5) hukuman, serta 6) menurunnya kesehatan mental.

Ketidapatuhan para siswa bila abai terhadap etika komunikasi di media sosial dapat mengakibatkan penyebaran informasi palsu atau menyudutkan suatu pihak, tentunya hal ini akan mengakibatkan pencemaran nama baik individu atau kelompok. Hal ini dapat merusak reputasi dan kepercayaan masyarakat terhadap subjek yang bersangkutan. Berujung kepada rusaknya karir yang sudah dibangun dan beberapa kerugian baik material maupun immaterial seseorang atau kelompok.

Dampak lainnya dari abai etika dalam berkomunikasi adalah dapat meningkatkan risiko perundungan dan *cyberbullying*. Perilaku ini dapat merugikan secara emosional dan psikologis, terutama pada remaja yang rentan seperti para siswa di SMK Putra Pertiwi. Ketidapatuhan terhadap etika komunikasi di media sosial juga dapat memicu konflik dan perpecahan dalam masyarakat. Banyak di pemberitaan media tawuran yang berasal dari saling singgung di media sosial. Media sosial yang tidak etis dapat menjadi sarana penyebaran pandangan ekstrem, memperkeruh perbedaan, dan merusak persatuan.

Ahmad dan Irma (Ahmad Arifandi dan Irma Yusriani Simamora, 2023: 309) mengatakan bahwa salah satu bentuk kebijakan memberikan informasi adalah pertama, dengan cara memberikan informasi dari sumber yang tepercaya. Kedua, mengatakan kebijakan bermedia seperti tidak memposting status yang berbau SARA baik dalam bentuk tulisan, gambar maupun video. Ketiga, tersedianya menu kolom untuk membagikan informasi di media sosial bukan tidak berarti semua harus ditulis dan dibagikan. Tim PKM tidak lupa untuk mengajak para siswa memilih apa yang menjadi tujuan utama penyebaran informasi. Hindari mengirimkan informasi karena *Fear Of Missing Out* (FOMO) atau Ketakutan Kehilangan Momen yang sering terjadi di kalangan remaja seperti para siswa.

Tim PKM juga mengajak para siswa berdiskusi mengenai penggunaan media sosial tanpa pertimbangan etika, apalagi sekedar FOMO, dapat mempercepat penyebaran informasi palsu atau hoaks. Ini menciptakan lingkungan di mana kebenaran sulit dibedakan dari informasi palsu serta mengancam integritas informasi.

Para Siswa diingatkan Kembali bahwa bila tidak menghormati privasi orang lain dapat mengakibatkan pelanggaran serius terhadap hak individu. Penyebaran informasi pribadi tanpa izin dapat merusak kehidupan pribadi dan profesional seseorang. Tentunya, Tindakan tersebut di media sosial dapat melanggar hukum. Tidak jarang, pencemaran nama baik, penyebaran konten tidak senonoh, atau tindakan ilegal lainnya dapat berujung pada tuntutan hukum.

Selain itu, para siswa diajak mengingat kembali terkait dampak mental yang terjadi kepada beberapa selebriti yang terkena tekanan mental. Ketidapatuhan *netizen* terhadap etika komunikasi dapat memicu tekanan mental dan perundungan secara daring, perdebatan yang intens, dan komentar merendahkan dapat menyebabkan stres dan masalah kesehatan mental lainnya.



Berikut adalah dokumentasi kegiatan PKM yang dilakukan oleh tim PKM:



*Gambar 2 Penyampaian Materi PKM oleh Narasumber*

Pelaksanaan PKM berjalan dengan lancar serta pihak sekolah memberikan dukungan optimal dari segi fasilitas dan infrastruktur. Harapannya, kerjasama yang terjalin dapat berlanjut, karena tujuan kedua lembaga ini di bidang pendidikan adalah sama, yaitu mencetak generasi penerus yang kompeten baik secara akademik maupun dengan keterampilan beragam, terutama dalam pemanfaatan teknologi komunikasi di era digital. Dengan begitu, sebagai generasi penerus, peserta telah turut serta dalam mengimbangi pesatnya perkembangan teknologi, komunikasi, dan informasi dengan tetap menomorsatukan etika komunikasi untuk harmonisasi kehidupan berbangsa dan bernegara dengan baik khususnya secara daring.

Di penghujung acara dilakukan foto bersama dan penyerahan plakat yang diabadikan pada gambar berikut:



*Gambar 4 Diskusi dan Tanya Jawab dengan Siswa SMK Putra Pertiwi Kelas X Jurusan Multimedia*



*Gambar 3 Penyerahan Plakat kepada SMK Putra Pertiwi*

**KESIMPULAN DAN SARAN****Kesimpulan**

Dari hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh tim Dosen PKM dari Universitas Pamulang, Fakultas Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi beberapa kesimpulan dapat diambil yaitu: 1) Tantangan Etika Komunikasi di Media Sosial. Pengguna media sosial dihadapkan pada tantangan besar, di mana kebebasan berekspresi harus diimbangi dengan tanggung jawab moral. Etika komunikasi dalam era media digital memiliki aspek waktu, usia, dan isi pesan yang perlu diperhatikan; 2) Implementasi PKM di SMK Putra Pertiwi. Tim PKM telah berhasil mengimplementasikan kegiatan PKM dengan memberikan sosialisasi mengenai etika berkomunikasi di media sosial kepada siswa dan siswi SMK Putra Pertiwi Pondok Cabe, Tangerang Selatan; 3) Rekomendasi Sosialisasi Etika Komunikasi. Untuk memaksimalkan penerapan etika berkomunikasi dalam media sosial, disarankan agar setiap lembaga komunikasi memberikan sosialisasi mengenai cara berkomunikasi yang baik dan benar di media sosial. Panduan etika komunikasi juga perlu diterapkan pada berbagai aplikasi sosial media; 4) Dampak Positif pada Peserta. Peserta PKM, yakni siswa dan siswi SMK Putra Pertiwi, mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai etika berkomunikasi di media sosial. Mereka termotivasi untuk menerapkan etika tersebut dalam aktivitas mereka di dunia maya; 5) Dampak Negatif Kelalaian Etika Komunikasi. Abai terhadap etika komunikasi di media sosial dapat mengakibatkan pencemaran nama baik, perundungan, penyebaran berita palsu, perpecahan masyarakat, hukuman, dan penurunan kesehatan mental; 6) Rekomendasi Pencegahan Dampak Negatif. Tim PKM merekomendasikan adanya kebijakan bermedia, seperti tidak mengunggah konten (*posting*) yang bersifat SARA, serta menggunakan menu kolom untuk membagikan informasi di media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab; 9) Perlunya Kesadaran Privasi dan Dampak Mental. Para siswa diingatkan untuk menghormati privasi orang lain, mengingat dampak serius yang dapat terjadi jika informasi pribadi disebar tanpa izin, serta kesadaran akan dampak mental juga ditekankan.

**Saran**

Dari hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh tim Dosen PKM dari Universitas Pamulang, Fakultas Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi beberapa saran dapat diberikan untuk kemajuan SMK Putra Pertiwi, yaitu: 1) Penguatan Sosialisasi. Perlu adanya penguatan sosialisasi mengenai etika berkomunikasi di media sosial, tidak hanya di lingkungan pendidikan formal SMK Putra Pertiwi tetapi juga melibatkan orang tua para siswa dan masyarakat secara luas; 2) Pelibatan Orang Tua Siswa dan Masyarakat. Mengingat pengaruh lingkungan dalam membentuk karakter, melibatkan orang tua para siswa dan masyarakat secara aktif dalam mendukung dan mengawasi penggunaan media sosial oleh anak-anak; 3) Kampanye *Anti-Cyberbullying*. Melakukan kampanye *anti-cyberbullying* untuk meningkatkan kesadaran terhadap dampak negatif yang mungkin timbul dari tindakan tidak etis di media sosial; 4) Kerjasama dengan Pihak Terkait. Menggandeng pihak terkait, seperti lembaga pendidikan, lembaga hukum, serta lembaga sejenis, untuk memberikan edukasi dan sanksi terhadap pelanggaran etika komunikasi yang dapat mengarah pada tindakan hukum; 5) Pengembangan Modul Edukasi. Pengembangan modul edukasi mengenai etika berkomunikasi di media sosial yang dapat digunakan sebagai referensi di SMK Putra Pertiwi dan lingkungan pendidikan lainnya.

Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan masyarakat, terutama generasi muda SMK Putra Pertiwi, dapat lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial demi menciptakan lingkungan daring yang positif dan beretika.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afriani, Febi. Azmi, Alia. (2020). *Penerapan Etika Komunikasi di Media Sosial: Analisis pada Grup WhatsApp Mahasiswa PPKn Tahun Masuk 2016 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*. Journal of Civic Education (ISSN: 2622-237X) Volume 3 No. 3, 2020: 331.
- Arifandi, Ahmad. Simamora, Irma Yusriani. (2023). *Penerapan Etika Komunikasi di Media Sosial: Analisis Pada Grup WhatsApps Having Fun*. Jurnal Dinamika Sosial Budaya. Vol.25, No.2, Juni 2023, pp. 305 – 309 p-ISSN: 1410-9859, e-ISSN: 2580-8524. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Cahyono, Sugeng, Anang. (2016). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*. Jurnal Publiciana, 9(1), 140-157.
- Dewi, M. S. R. (2019). *Islam dan Etika Bermedia: Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam*. Research Fair Unisri, 3(1).
- Fahrimal, Y. (2018). *Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial dalam Media Sosial*. Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan, 22(1), 69-78.
- Mannan, A. (2019). *Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone*. Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah, 5(1), 1 - 22. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v5i1.10062>
- Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. RajaGrafindo Persada.
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, A. R., & Rafiq, A. (2019). *Etika Komunikasi dalam menggunakan Media Sosial*.
- Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2017). *Etika Komunikasi dalam Media Sosial Bagi Ibu-Ibu PKK di Desa Mekarmukti Kab. bandung Barat (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Etika Komunikasi dalam Media Sosial Bagi Ibu-ibu Pkk di Desa Mekarmukti Kab. bandung Barat)*. Profetik: Jurnal Komunikasi, 10(1), 21-34.
- Pratiwi, Karina, E.L. dan Rianto, Puji (2023). *Etika Komunikasi dalam Bermedia Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Kudus*. Jurnal Mahasiswa Komunikasi. CANTRIK, 3(1), 19–34.
- Rifauddin, M. (2016). *Fenomena cyberbullying pada remaja*. Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan, 4(1), 35-44.
- Setiadi, Ahmad. (2016). *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi*. Jurnal Cakrawala, 16(2), 1-7.
- Turnip, Ezra Yora. Siahaan, Chontina. (2021). *Etika Berkomunikasi dalam Era Media Digital*. Intelektiva –Vol 3 No 4, Desember 2021 E-Issn 2686 – 5661.
- Wahyudin, U., & El Karimah, K. (2017). *Etika Komunikasi di Media Sosial*. Prosiding Komunikasi, 1(2).
- Wijayanti, dkk. (2022). *Bentuk-Bentuk Etika Bermedia Sosial Generasi Milenial*. Jurnal Komunikasi, 16 (2), 129-146.